



Metode Dakwah Pondok Pesantren Al-Aqsa Dalam Pembinaan Akhlaq Remaja

Anisah^{1*},

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* anisab@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the form of preaching in the moral guidance of adolescents, identify preaching techniques, preaching approach strategies, and the results achieved from the preaching methods used by the Al-Aqsha Modern Islamic Boarding School. This study uses a descriptive. This study uses Lasswell's mass communication theory as a theoretical framework to analyze the da'wah process from the message source (da'i), message (morals), channel (Al-Aqsha Modern Islamic Boarding School), message recipient (adolescents), to the effect in the form of behavioral change. The results of this study are expected to contribute to the development of methods for fostering youth morals based on Islamic boarding schools and serve as a reference for other da'wah institutions.

Keywords: *da'wah methods, moral guidance, youth, Islamic boarding schools*

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak terhadap remaja merupakan persoalan krusial dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral menempatkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Namun realitas menunjukkan bahwa dekadensi moral mulai menjalar di kalangan remaja, ditandai dengan menurunnya rasa hormat terhadap guru, ketidaktaatan pada peraturan, dan penggunaan kata-kata kasar dalam pergaulan. Kondisi ini mengindikasikan urgensi pembinaan akhlak yang terencana, terfokus, dan komprehensif melalui lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji persoalan pembinaan akhlak remaja dalam konteks pendidikan pesantren. Penelitian Hidayat

dan Khotimah pada tahun 2018 tentang pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Falah memfokuskan pada peran kyai dan sistem nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran kitab kuning. Penelitian tersebut lebih menekankan aspek kurikulum dan materi pembelajaran akhlak tanpa menganalisis proses komunikasi dakwah secara mendalam. Sementara itu, penelitian Mujib pada tahun 2019 tentang metode pendidikan karakter di pesantren mengidentifikasi berbagai pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat, namun tidak menggunakan kerangka teoretis komunikasi massa untuk menganalisis efektivitas metode tersebut. Penelitian Munawir pada tahun 2020 mengenai strategi pembinaan akhlak remaja di lingkungan pesantren modern lebih berfokus pada aspek manajemen pendidikan dan sistem pengawasan santri, dengan mengabaikan dimensi dakwah sebagai proses komunikasi persuasif. Penelitian Fahmi pada tahun 2021 tentang peran ustadz dalam pembentukan kepribadian santri di pesantren salaf menekankan figur sentral pengajar namun tidak menganalisis secara sistematis metode dan strategi dakwah yang digunakan. Penelitian Syamsul Kurniawan pada tahun 2022 tentang pendidikan karakter berbasis pesantren mengkaji implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan santri sehari-hari, namun belum mengeksplorasi secara khusus metode dakwah sebagai pendekatan komunikasi dalam pembinaan akhlak. Selanjutnya, penelitian Nashir pada tahun 2023 tentang pembinaan moral santri di era digital membahas tantangan pembinaan akhlak di tengah perkembangan teknologi, tetapi tidak menggunakan perspektif komunikasi massa dalam menganalisis proses transformasi nilai.

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi massa dengan menerapkan teori Lasswell sebagai kerangka analitis utama, yang memungkinkan analisis komprehensif terhadap seluruh elemen proses dakwah mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, hingga efek yang ditimbulkan. Kedua, penelitian ini secara spesifik mengkaji metode dakwah sebagai instrumen pembinaan akhlak, bukan sekadar pendekatan pedagogis atau manajemen pendidikan. Ketiga, penelitian ini menganalisis aktivitas dakwah baik dalam bentuk lisan maupun perbuatan sebagaimana konsep ahsanu qaulan dan ahsanu amalan, yang memberikan gambaran holistik tentang praktik dakwah di pesantren.

Keempat, penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Al-Aqsha

yang memadukan sistem pendidikan formal dengan pembinaan karakter intensif, sehingga memberikan konteks yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di pesantren salaf atau semi-modern. Kelima, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi metode dakwah tetapi juga mengevaluasi hasil dan efektivitasnya terhadap perubahan perilaku remaja. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori komunikasi massa Lasswell untuk membedah proses dakwah dalam pembinaan akhlak, yang menganalisis secara komprehensif dan sistematis dimensi komunikasi transformatif dalam konteks pesantren modern. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pembinaan akhlak sebagai proses komunikasi yang terstruktur dan terukur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk dakwah yang dilakukan, menganalisis teknik pelaksanaan dakwah, memahami strategi pendekatan dakwah, serta mengevaluasi hasil yang dicapai dari metode dakwah dalam pembinaan akhlak remaja. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan model pembinaan akhlak yang efektif dan aplikatif untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah tersedianya deskripsi komprehensif tentang praktik dakwah dalam pembinaan akhlak remaja di lingkungan pesantren modern. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi para pendakwah, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang program pembinaan akhlak yang lebih efektif. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya mengatasi problematika degradasi moral generasi muda melalui penguatan metode dakwah yang terstruktur dan terukur.

Manfaat ilmiah dari penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, secara teoretis penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam penerapan teori komunikasi massa pada konteks dakwah dan pendidikan Islam. Penggunaan teori Lasswell dalam menganalisis proses dakwah memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami efektivitas komunikasi dakwah. Kedua, secara praktis penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi

lembaga dakwah dan pesantren dalam merancang strategi pembinaan akhlak yang lebih efektif dan relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah Pondok Modern Al-Aqsha yang berlokasi di Cibeusi, Jatinangor, Sumedang, dengan jumlah santri sebanyak 771 orang yang terdiri dari remaja putra dan putri kelas 7 hingga kelas 9. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pondok Modern Al-Aqsha merupakan lembaga pendidikan Islam yang representatif dalam mengimplementasikan metode dakwah untuk pembinaan akhlak remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan kegiatan dakwah, wawancara mendalam dengan pimpinan pondok, pembimbing, ketua Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Aqsha, dan para santri, serta studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan dakwah dan dokumen terkait lainnya. Analisis data dilakukan melalui tahapan klasifikasi data, interpretasi data berdasarkan kerangka teoretis, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan empiris dengan teori yang menjadi rujukan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah secara terminologis merupakan aktivitas untuk mengajak manusia kepada ajaran Islam yang dilakukan secara damai, lembut, konsisten dan penuh komitmen dengan tujuan membawa manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Ma'arif, 2010 : 22). Dalam konteks pendidikan pesantren, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mencakup aspek pembinaan karakter dan akhlak santri melalui berbagai metode yang terstruktur dan berkelanjutan. Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan dan aktivitas badan atau perbuatan (AS & Aliyudin, 2009 : 3). Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa ceramah, diskusi, debat, dialog, petuah, nasihat, ta'lim, dan peringatan. Aktivitas badan dalam penyampaian pesan dapat berupa ta'awun (tolong menolong) melalui materi, pengorbanan, dan pemberdayaan sumber daya manusia yang menjadi mad'u dengan beraneka ragam bentuknya (Sambas & Syafe'i, 2002 : 27).

Unsur-unsur dakwah meliputi da'i (subjek dakwah), maudu'

(materi/pesan dakwah), uslub (metode dakwah), wasilah (media dakwah), mad'u (objek dakwah), dan tujuan dakwah (AS & Aliyudin, 2009 : 3). Da'i adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Maudu' atau pesan dakwah adalah keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul yang mencakup masalah keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlakul karimah) (Syukir, 1983 : 20). Uslub atau metode dakwah merupakan cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dalam menyampaikan pesan dakwah (Suparta & Hafni, 2009 : 6). Mad'u adalah sasaran dakwah yang meliputi segenap umat manusia dengan beraneka latar belakang suku bangsa, adat-istiadat, dan status sosial. Dalam konteks penelitian ini, mad'u adalah remaja santri Pondok Modern Al-Aqsha yang berada pada usia 13-16 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Al-Aqsha yang terletak di Jalan Raya Jatinangor, Kelurahan Cibeusi, Kabupaten Sumedang. Yayasan Al-Aqsha berdiri pada tanggal 21 Rajab 1414 H/4 Januari 1994 dan disahkan secara yuridis pada tanggal 27 Agustus 1996 dengan akta notaris No. 10 tahun 1996. Pondok Modern Al-Aqsha menyelenggarakan dua lembaga pendidikan yaitu SMP Plus Al-Aqsha yang mengacu pada kurikulum Pendidikan Nasional dan KMMI (Kulliyatu al-Mua'allimin wa al-Mu'allimat al-Islamiyah) yang mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor ditambah dengan kurikulum pesantren Salafi. Perpaduan kurikulum tersebut menjadi ciri khas lembaga pendidikan di Pondok Modern Al-Aqsha yang didedikasikan untuk mencetak santri agar memiliki kompetensi baik di bidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama.

Visi Yayasan Pondok Modern Al-Aqsha adalah berperan serta menyiapkan manusia Indonesia sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah yang berkualitas (khoiruummah). Misi yayasan meliputi mencetak para santri agar menjadi pemimpin yang baik, menjadi hamba Allah yang berakhlak mulia, berbadan sehat, memiliki pengetahuan yang luas dan dapat berpikir kreatif dan dinamis, menjadi manusia yang muttaqin, berkompetensi di segala aspek kehidupan, menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar, dan memberikan teladan penyelenggaraan kehidupan yang berwawasan pendidikan dan beragama. Motto Pondok Modern Al-Aqsha mencakup empat aspek yaitu berbudi luhur, berbadan sehat,

berpengetahuan luas, dan berpikiran kreatif dan dinamis. Jumlah santri Pondok Modern Al-Aqsha mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang pada bulan Juli 2013 mencapai 892 orang terdiri dari 473 santri putra dan 419 santri putri. Santri berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat seperti Bandung, Sumedang, Kuningan, Sukabumi, Cianjur dan beberapa dari luar Jawa Barat.

Metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja sekurang-kurangnya meliputi tiga bentuk yaitu ta'lim (pengajaran), irsyad (bimbingan), dan khitobah (ceramah, pidato, dakwah). Ta'lim terdapat dalam berbagai kegiatan di Pondok Modern Al-Aqsha. Irsyad adalah bimbingan terhadap santri yang dilakukan secara berkala oleh para pengurus yang meliputi kiai, ustadz, guru, pengasuh dan pembimbing. Khitobah adalah berbagai kegiatan yang meliputi bentuk kegiatan dakwah, teknik penyampaian dakwah, dan strategi pendekatan kegiatan dakwah. Bentuk kegiatan dakwah yang berhubungan dengan pembinaan akhlak santri hampir ada di seluruh jadwal kegiatan yang ada di Pondok Modern Al-Aqsha, namun bentuk kegiatan dakwah yang paling khas meliputi penerapan kedisiplinan, kepemimpinan, tawassulan, muhadharah, dan pembinaan dari masing-masing pembimbing kamar.

Penerapan kedisiplinan merupakan bentuk dakwah yang tertuang dalam bentuk tulisan dan diterapkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Penerapan kedisiplinan dalam bentuk tulisan tertera dalam profil "disiplin santri Pondok Modern Al-Aqsha" yang berisi tentang berbagai macam tata tertib yang harus dilaksanakan oleh santri. Profil disiplin santri tersebut berisi tentang kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan, tata tertib di kamar, tata tertib di kelas, tata tertib di kamar mandi, tata tertib di masjid, dan tata tertib di dapur. Isi dari tata tertib tersebut hampir semuanya berhubungan dengan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kewajiban membuang sampah pada tempatnya, larangan mengotori atau mencoret-coret dinding, kewajiban membersihkan lingkungan sesuai jadwal piket, larangan keluar pondok tanpa izin, larangan melakukan hubungan asmara dengan lawan jenis, larangan menggunakan pakaian yang tidak mendidik, kewajiban berperilaku dan bertutur kata yang sopan, kewajiban menjaga keamanan lingkungan pondok, dan lain-lain.

Masing-masing tata tertib tersebut mempunyai ketentuan point pelanggaran disiplin dengan sanksi yang bervariasi mulai dari sanksi pelanggaran ringan, sedang, hingga berat. Sanksi pelanggaran ringan berupa teguran langsung, peringatan, menghafal pelajaran, dan menghafal

ayat al-Qur'an. Sanksi pelanggaran sedang berupa peringatan keras, sanksi fisik seperti push up untuk putra atau bending untuk putri, menghafal surat-surat al-Qur'an pilihan, membersihkan lingkungan pondok, memakai atribut khusus seperti syal/rompi/selempang/kerudung merah, atau diberdirikan di depan masjid. Sanksi pelanggaran berat berupa santri putra dibotak, santri putri memakai kerudung hijau, diskorsing dan memanggil orang tua, atau santri diserahkan kepada orang tua. Penerapan sistem sanksi ini bertujuan agar para santri yang melakukan pelanggaran senantiasa jera dan tidak mengulangi perbuatan serupa.

Kepemimpinan sebagai bentuk dakwah dilaksanakan dalam Organisasi Pelajar Pondok Modern Al-Aqsha (OPPMA) serta dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Dalam organisasi OPPMA para santri dilatih untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, sedangkan dalam LDKS para santri dibekali nasihat-nasihat tentang nilai-nilai akhlakul karimah yang bersumber dari ajaran agama seperti kejujuran, keikhlasan, bertanggung jawab, transparan, kesederhanaan, kerja keras, dan kepedulian sosial. Hasilnya dapat berupa ketangguhan mental spiritual, emosional dan intelektual dalam menghadapi hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan.

Tawassulan adalah kegiatan dakwah rutin yang dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu yaitu setiap malam Jum'at setelah shalat maghrib mulai pukul 18.30 sampai selesai di masjid jami' Pondok Modern Al-Aqsha. Pelaksanaan tawassulan dipimpin oleh kiai Pondok Modern Al-Aqsha berupa dzikir dan yasinan yang diikuti oleh seluruh santri maupun pengurus. Sebelum dzikir dan yasinan dimulai, kiai memberikan tausiyah atau nasihat selama kurang lebih 30 menit dengan mengambil pelajaran atau hikmah dari suatu peristiwa yang menyangkut tentang masalah aqidah, akhlak, ubudiyah, muamalah, khalifah dan lain-lain. Penyampaian tausiyah dilakukan dengan bijaksana dan hati-hati, disesuaikan dengan kondisi, tingkat pengetahuan dan kebutuhan para santri untuk mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Muhadharah atau belajar pidato/ceramah merupakan bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan untuk mencetak para santri menjadi seorang da'i/da'iyah sebagai sarana kaderisasi da'i. Para santri dilatih dan dibina satu per satu dari masing-masing kelas untuk belajar melakukan ceramah. Muhadharah dilaksanakan setiap sekali dalam seminggu yaitu malam Sabtu pukul 20.00 sampai selesai bertempat di kelas masing-masing. Ceramah yang dilakukan berdurasi kurang lebih 45 menit dengan

disaksikan oleh santri-santri yang lain dan dibimbing serta diberi penilaian oleh dua orang ustadz serta dari pihak OPPMA.

Pembinaan dari masing-masing pembimbing kamar dilakukan dengan memberikan pembinaan secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pembinaan yang dilakukan meliputi mengontrol serta memberikan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan pembinaan mental dan akhlak santri. Tugas pembimbing kamar meliputi tugas umum seperti membimbing dan mengasuh para santri dalam penegakkan disiplin, melengkapi perlengkapan kamar, mencatat keluhan wali santri, dan melakukan penilaian praktek wudhu, shalat, dan bacaan al-Qur'an. Tugas harian pembimbing kamar meliputi membangunkan santri pada jam 4 pagi, membuat jadwal imam shalat Subuh dan mengontrolnya, mengikuti dan membimbing pelaksanaan shalat subuh, mengawasi jalannya tadarus al-Qur'an setelah shalat subuh, memberi mufradat pagi, mencatat perizinan santri yang tidak masuk kelas, wajib berada di kamar pada jam 21.30, menindak santri yang datang terlambat, mengabsen santri sebelum tidur, memberi nasihat sebelum tidur, memimpin do'a sebelum tidur, mengontrol dan mengawasi piket kamar, menjalankan piket kontrol belajar, mengontrol kamar pada saat shalat 5 waktu, dan memperhatikan santri yang sakit.

Teknik pelaksanaan dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja dilaksanakan dalam berbagai kesempatan dan dalam berbagai bentuk kegiatan pondok sebagai langkah untuk membatasi dan memagari ruang gerak santri dari melakukan hal-hal tercela. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mewujudkan manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah, dan cerdas dengan pengetahuan akhlaknya. Teknik pelaksanaan dakwah dalam penerapan kedisiplinan disampaikan dengan teknik monologis dan punishment.

Teknik monologis bersifat satu arah karena tidak adanya partisipasi santri untuk memberikan umpan balik terhadap aturan yang sudah ditetapkan, sehingga santri hanya diharuskan untuk mengikuti aturan tersebut karena aturan tersebut sudah menjadi bagian dari sistem lembaga Pondok Modern Al-Aqsha. Teknik punishment diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap aturan kedisiplinan dengan sanksi yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Sanksi pelanggaran ringan dan sedang dilakukan oleh pihak Organisasi Keamanan dalam OPPMA, sedangkan sanksi pelanggaran berat dilakukan oleh pihak ustadz Pondok Modern Al-Aqsha.

Teknik pelaksanaan dakwah pada kegiatan kepemimpinan dalam OPPMA dilaksanakan dengan teknik dialogis dan punishment. Teknik dialogis bersifat dua arah atau lebih dimana mereka saling berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan yang dilaksanakan dalam kegiatan diskusi di berbagai kegiatan yang dilakukan. Teknik punishment diberikan kepada seluruh anggota yang menjabat dalam OPPMA yang melanggar aturan kedisiplinan yang telah ditetapkan dan punishment tersebut diberikan oleh pihak OPPMA sendiri. Dalam organisasi kepemimpinan ini, santri benar-benar dilatih untuk dapat menjadi pemimpin yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Teknik pelaksanaan LDKS dilakukan dengan teknik bil'amal dan reward and punishment. Teknik bil'amal dilakukan untuk melatih santri dalam merealisasikan segala teori dan nasihat-nasihat yang telah diterima seperti kejujuran, keikhlasan, bertanggung jawab, transparan, kesederhanaan, kerja keras, kepedulian sosial, saling menyayangi dan lain-lain.

Teknik reward diberikan kepada peserta yang aktif dan membawa perlengkapan lengkap sesuai yang dianjurkan, sedangkan punishment diberikan kepada peserta yang pada pelaksanaannya tidak membawa apa yang sudah dianjurkan.

Teknik pelaksanaan dakwah pada kegiatan tawassulan rutin menggunakan teknik monologis dan nasihat. Teknik penyampaian pesan monologis dalam kegiatan tawassulan ini dimaksudkan bahwa santri hanya menjadi pendengar saja tidak ada sesi tanya jawab yang dilakukan, karena tawassulan ini sifatnya hanya untuk memberikan petuah, nasihat serta melaksanakan yasinan dan dzikir bersama. Penyampaian tausiyah dilakukan dengan bijaksana dan hati-hati, disesuaikan dengan kondisi, tingkat pengetahuan dan kebutuhan para santri untuk mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan.

Nasihat yang disampaikan yaitu dengan mengambil pelajaran-pelajaran atau hikmah dari suatu peristiwa yang menyangkut tentang masalah aqidah, akhlak, ubudiyah, muamalah, khalifah dan lain-lain. Teknik pelaksanaan dakwah dalam kegiatan muhadharah dilakukan dengan teknik reward berupa penghargaan piala bergilir yang diberikan kepada tiap kelas yang ceramahnya paling baik diantara kelas yang lainnya. Dalam teknis pelaksanaannya setiap kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu malam Sabtu pukul 20.00 sampai selesai. Kegiatan ini dibimbing dan diberikan penilaian oleh dua orang ustadz serta dari pihak manajemen

OPPMA.

Teknik pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh masing-masing pembimbing santri dilakukan dengan teknik dialogis yang bersifat dua arah atau lebih dimana antara orang yang menyampaikan pesan (da'i) dan orang yang menerima pesan (mad'u) saling berbicara atau mengambil bagian dalam satu proses pembicaraan. Dalam hal ini para santri bisa bertanya, sharing ataupun mengungkapkan keluhannya kepada pembimbing.

Strategi pendekatan dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan yang dilakukan yaitu guru bertindak sebagai orang tua, komunikatif, dan memberi tauladan/percontohan. Pendekatan guru bertindak sebagai orang tua dimaksudkan bahwa guru mempunyai peran ganda, selain bertindak sebagai guru mereka juga memposisikan dirinya sebagai orang tua yang siap melayani kebutuhan anaknya serta saling menyayangi layaknya orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan posisi seperti ini diharapkan akan terjadi kedekatan emosional antara guru dan santri sehingga nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru akan lebih mudah diterima oleh santri.

Hal ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua merupakan figur yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kepribadian seorang anak. Pendekatan komunikatif dilakukan dengan cara seorang guru/ustadz dalam menyampaikan nasihat/pesan dakwahnya menggunakan cara penyampaian dan bahasa yang dapat diterima dengan baik oleh santri. Adanya jalinan komunikasi yang baik antara segenap pengurus dengan santri Pondok Modern Al-Aqsha akan berdampak pada hasil yang akan dicapai dari pelaksanaan kegiatan dakwah. Dengan adanya hubungan komunikasi yang baik ini para santri diharapkan akan lebih mudah menerima dan cepat memahami terhadap pesan yang disampaikan, sehingga pada gilirannya para santri mempunyai kesadaran terhadap esensi kegiatan dakwah tersebut dan dengan sendirinya para santri akan berusaha untuk merubah diri menjadi lebih baik.

Pendekatan memberi tauladan/percontohan dilakukan lewat percontohan baik dalam perkataan maupun tingkah laku oleh segenap pengurus Pondok Modern Al-Aqsha baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam berbagai kegiatan yang ada. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengaplikasikan perkataan ataupun nasihat-nasihat yang diberikan dalam tindakan yang konkret, jadi bukan hanya sekedar

perkataan melainkan diikuti oleh prakteknya dalam keseharian. Percontohan dalam bentuk perkataan seperti membiasakan bertutur kata yang baik dan sopan. Sedangkan percontohan dalam bentuk tingkah laku yakni lewat latihan-latihan dan praktek-praktek nyata yang dilakukan oleh pengurus Pondok Modern Al-Aqsha. Bentuk percontohan tersebut dapat berupa aksi amal saleh seperti bakti sosial, pemberdayaan sumber daya manusia, ikut serta menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, penataan organisasi dan lain-lain. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal yang menekankan pentingnya keteladanan dan tindakan konkret dalam menyampaikan pesan dakwah (AS & Aliyudin, 2009 : 3).

Hasil yang dicapai dari metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja dapat dilihat dari perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil evaluasi yang dikumpulkan dari pihak orang tua santri tentang sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh pihak pengurus Pondok Modern Al-Aqsha mengenai pengaruh yang ditimbulkan terhadap peningkatan perubahan perilaku santri setelah dibina dan dibekali dengan berbagai kegiatan yang ada, terutama mengenai peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlakul karimah dan pengaplikasiannya dalam keseharian, menyatakan bahwa para orang tua/wali santri telah merasakan kepuasan terhadap hasil yang dicapai dari metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha terutama dalam pembinaan akhlak terhadap anak-anaknya. Pernyataan para orang tua santri berdasarkan data hasil evaluasi tersebut menunjukkan adanya perubahan positif dalam berbagai aspek perilaku santri.

Perubahan pertama yang terlihat adalah dalam hal menutup aurat. Orang tua menyatakan bahwa sejak berada di Pondok Modern Al-Aqsha anak yang tadinya tidak menutup aurat kini menutup aurat dan merasa malu jika auratnya terlihat oleh lawan jenis. Pernyataan seperti ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu santri Pondok Modern Al-Aqsha yaitu Winda Noviasuti santri kelas IX C angkatan tahun 2011/2012 yang menyatakan bahwa sekarang ia suka memakai kerudung walaupun di rumah karena merasa malu jika sebagai perempuan tidak menutup aurat dan malu juga terhadap laki-laki.

Perubahan kedua terlihat dalam hal pelaksanaan ibadah shalat. Orang tua menyatakan bahwa anak yang tadinya malas-malasan dan jarang melaksanakan shalat kini menjadi rajin melaksanakan shalat terutama shalat lima waktu. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Maya Widiyari kelas VIII C angkatan tahun 2012/2013 yang

menyatakan bahwa sekarang ia tidak pernah ketinggalan shalat dan tidak harus disuruh lagi karena sudah menjadi kebiasaan di pondok. Senada dengan pernyataan Agita Vira Safitri kelas IX C angkatan 2011/2012 yang menyatakan bahwa shalatnya sudah tidak ada yang tertinggal karena merupakan kewajiban dan sudah terbiasa di pondok, sedangkan sebelumnya masih malas-malasan dan baru shalat jika sudah disuruh orang di rumah.

Perubahan ketiga terlihat dalam hal membaca al-Qur'an. Orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lancar dan rajin membaca al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Rini Yuningsih santri kelas IX E angkatan tahun 2011/2012 yang menyatakan bahwa bacaannya sudah lancar walaupun tajwidnya belum benar karena tidak ada yang mengajarkan tetapi hanya disuruh baca sendiri, dan untuk rutinitas membaca dilakukan sesuai jadwal yang ditentukan di pondok, sedangkan di rumah agak malas tetapi tetap menyempatkan diri membaca al-Qur'an karena sudah terbawa kebiasaan jadwal di pondok. Hampir senada dengan pendapat Maya yang menyatakan bahwa baca al-Qur'annya tambah lancar tetapi tidak terlalu rajin, tambah lancar karena di pondok suka tadarus tiap selesai shalat, tetapi masih agak malas jika di rumah.

Perubahan keempat terlihat dalam hal berbakti kepada orang tua. Orang tua menyatakan bahwa anak menjadi lebih berbakti dan lebih hormat terhadap orang tua. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Maya Widiasari yang menyatakan bahwa sekarang jika disuruh orang tua langsung dilaksanakan, berbeda dengan dulu yang jika disuruh pasti bilanginya nanti dulu dan tidak pernah membantu orang tua karena malas, tetapi sekarang tidak disuruh juga ingin membantu orang tua.

Perubahan kelima terlihat dalam hal bertutur kata. Orang tua menyatakan bahwa anak lebih sopan dalam bertutur kata. Pernyataan seperti ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Maharani santri kelas IX C angkatan tahun 2010/2011 yang mengatakan bahwa untuk masalah berbahasa dalam pergaulan sehari-hari, di pondok mereka diajari untuk bicara sopan dan tidak boleh bicara kasar, sudah dibiasakan seperti itu bahkan ada aturan untuk memakai bahasa resmi yang sudah diterapkan oleh santri-santri, di pondok bawaannya berbeda entah karena aturan atau lingkungannya.

Hasil-hasil perubahan perilaku santri ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha telah

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan akhlak remaja. Perubahan-perubahan tersebut mencakup aspek ibadah, pergaulan, tutur kata, penampilan, dan sikap terhadap orang tua yang merupakan indikator penting dari akhlakul karimah.

Aktivitas dakwah yang dilakukan para pengurus Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak terhadap santri dilaksanakan dengan dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa verbal/lisan/tulisan (bil-lisan) dan aktivitas non verbal/perbuatan (bil-hal). Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah berupa metode ceramah, diskusi, debat, dialog, petuah, nasihat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui buku profil kedisiplinan. Aktivitas dengan perbuatan dalam menyampaikan pesan dakwah berupa percontohan seperti bakti sosial, pemberdayaan sumber daya manusia, ikut serta menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan, penataan organisasi dan lain-lain. Metode dakwah yang dilakukan tersebut telah membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan perilaku santri ke arah yang lebih baik sebagaimana dibuktikan dengan adanya pernyataan dari orang tua/wali santri maupun pernyataan dari hasil wawancara dengan beberapa santri Pondok Modern Al-Aqsha. Dengan demikian, proyeksi dakwah Islam yang meliputi ajakan, keteladanan dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia dan akhirat telah diterapkan di Pondok Modern Al-Aqsha (S Ma'arif, 2010 : 22).

Analisis terhadap metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja menunjukkan kesesuaian dengan teori komunikasi Lasswell yang menyatakan bahwa proses komunikasi dapat dijelaskan melalui pertanyaan siapa (who), mengatakan apa (says what), dalam saluran apa (in which channel), kepada siapa (to whom), dengan efek apa (with what effect) (Ardianto, 2007 : 4).

Dalam konteks penelitian ini, komunikator atau da'i adalah semua pengurus Pondok Modern Al-Aqsha yang meliputi kiai, guru, ustadz, pembimbing, maupun karyawan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah tentang nilai-nilai akhlakul karimah yang mencakup aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Saluran yang digunakan adalah Pondok Modern Al-Aqsha sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan dengan berbagai program dan kegiatannya. Komunikan atau mad'u adalah remaja santri Pondok Modern Al-Aqsha yang berada pada usia 13-16 tahun. Efek atau hasil yang ditimbulkan adalah perubahan perilaku santri ke arah yang lebih

baik dalam berbagai aspek seperti menutup aurat, melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, berbakti kepada orang tua, dan bertutur kata sopan.

Keberhasilan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama adalah penerapan sistem kedisiplinan yang terstruktur dan konsisten dengan sanksi yang jelas bagi pelanggar. Sistem ini sejalan dengan teori punishment dalam pendidikan yang menyatakan bahwa pemberian sanksi yang tepat dan konsisten dapat membentuk perilaku yang diinginkan (Sudarsono, 1993 : 115). Kedua adalah pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang intensif dan terprogram seperti tawassulan, muhadharah, dan pembinaan dari pembimbing kamar yang memberikan kesempatan kepada santri untuk terus menerus mendapatkan bimbingan dan arahan. Ketiga adalah penerapan strategi

pendekatan yang humanis dan komunikatif dimana guru memposisikan diri sebagai orang tua, menjalin komunikasi yang baik dengan santri, dan memberikan keteladanan dalam perkataan maupun perbuatan. Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter (Miskawaih, 1998: 13-14). Keempat adalah dukungan lingkungan pesantren yang kondusif dimana santri diasramakan sehingga memudahkan pengawasan dan pembinaan secara intensif selama 24 jam. Faktor lingkungan ini sangat penting dalam pembentukan perilaku remaja sebagaimana dikemukakan dalam teori sosiogenis yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan lingkungan tempat individu tersebut berada (Kartono, 2013 : 25).

Pembinaan akhlak remaja di Pondok Modern Al-Aqsha juga sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah. Menurut Hafidhuddin (1998 : 120), pesantren mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi tafaquh fiddien (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi indzar (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat).

Fungsi tafaquh fiddien di Pondok Modern Al-Aqsha terwujud melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik formal maupun non formal yang membekali santri dengan pengetahuan agama yang mendalam. Kegiatan pembelajaran formal dilaksanakan melalui SMP Plus Al-Aqsha dan KMMI yang mengintegrasikan kurikulum nasional, kurikulum

Pondok Modern Gontor, dan kurikulum pesantren Salafi. Kegiatan pembelajaran non formal dilaksanakan melalui pengajian kitab, tawassulan, muhadharah, dan pembinaan dari pembimbing kamar. Fungsi indzar terwujud melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan untuk pembinaan keagamaan kepada masyarakat sekitar seperti pengajian rutin setiap Minggu dan bakti sosial. Selain itu, fungsi indzar juga terwujud melalui pembinaan santri untuk menjadi da'i melalui kegiatan muhadharah yang melatih kemampuan santri dalam berceramah.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis (Ali & Asrori, 2008 : 9). Pada masa ini remaja masih belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya sehingga berada dalam situasi labil dan membutuhkan perhatian, pengertian dan dukungan dari orang lain terutama dari keluarga serta lingkungan sekitarnya (Al-Mighwar, 2006). Karakteristik masa remaja yang labil ini menuntut adanya pembinaan yang intensif dan terstruktur agar remaja dapat melewati masa transisinya dengan baik dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Pembinaan akhlak yang dilakukan Pondok Modern Al-Aqsha telah mempertimbangkan karakteristik masa remaja dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, pembinaan yang intensif, dan pendekatan yang humanis sehingga dapat membantu remaja dalam mengembangkan identitas dirinya ke arah yang positif.

Dinamika kehidupan remaja yang kompleks sebagaimana dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2008 : 10) meliputi kegelisahan, pertentangan, menghayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu, memerlukan penanganan yang tepat agar tidak menimbulkan perilaku menyimpang. Pondok Modern Al-Aqsha telah mengantisipasi dinamika kehidupan remaja tersebut melalui berbagai program dan kegiatan yang positif. Kegelisahan remaja disalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, kesenian, dan lain-lain. Pertentangan dengan orang tua diminimalisir melalui pendekatan komunikatif dan peran guru sebagai orang tua yang memberikan pengertian dan kasih sayang. Khayalan remaja diarahkan kepada cita-cita yang mulia melalui pembinaan mental spiritual dan pemberian motivasi. Keinginan berkelompok difasilitasi melalui organisasi OPPMA dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya. Keinginan mencoba segala sesuatu diarahkan kepada hal-hal yang positif melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri.

Signifikansi akhlak bagi remaja sangat penting karena masa remaja merupakan masa pembentukan kepribadian yang akan menentukan karakter individu di masa dewasa (Ya'qub, 1996). Melalui pembinaan akhlak yang baik dengan orang tua dan guru sebagai pemeran utamanya, remaja akan dapat dihantarkan pada tingkah laku yang mulia (Nata, 2009). Pondok Modern Al-Aqsha telah menerapkan prinsip-prinsip pembinaan akhlak yang komprehensif meliputi pemberian contoh, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian sanksi. Pemberian contoh dilakukan oleh segenap pengurus melalui perkataan dan perbuatan yang baik dalam keseharian. Pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan berbahasa sopan. Nasihat diberikan melalui tawassulan, pembinaan dari pembimbing kamar, dan dalam berbagai kesempatan lainnya. Pengawasan dilakukan secara intensif oleh pembimbing kamar dan pengurus lainnya. Pemberian sanksi dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkat pelanggaran untuk memberikan efek jera.

Metode dakwah yang diterapkan Pondok Modern Al-Aqsha sejalan dengan metode dakwah yang disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu al-hikmah, al-mau'idhah al-hasanah, dan al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan (Shihab, 2002). Al-hikmah atau kebijaksanaan diterapkan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi, tingkat pengetahuan, dan kebutuhan santri.

Penyampaian nasihat dan tausiyah dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak memaksakan kehendak. Sanksi yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkat pelanggaran dan kondisi santri. Al-mau'idhah al-hasanah atau nasihat yang baik diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti tawassulan, pembinaan dari pembimbing kamar, dan dalam berbagai kesempatan lainnya.

Nasihat disampaikan dengan bahasa yang lembut, menyentuh hati, dan mengarah kepada kebaikan. Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan atau berdiskusi dengan cara yang baik diterapkan melalui teknik dialogis dalam pembinaan dari pembimbing kamar dan dalam kegiatan OPPMA dimana santri dapat bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapatnya dengan tetap saling menghargai dan menghormati.

Keberhasilan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha juga tidak terlepas dari kualitas da'i atau pengurus yang memenuhi kriteria sebagaimana dikemukakan oleh para ulama (Sukayat, 2005). Para pengurus Pondok Modern Al-Aqsha senantiasa berupaya menjadi uswah

dan qudwah bagi santri dengan menunjukkan pribadi yang mencerminkan gambaran operasional yang jelas dan benar tentang segala sesuatu yang disampaikan.

Para pengurus melatih diri untuk bersikap sabar dan ikhlas dalam membina santri meskipun menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Para pengurus juga terus meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang risalah Islam agar dapat memberikan bimbingan yang tepat kepada santri. Sikap mengajak, membimbing, dan mengarahkan santri agar konsisten berpijak di jalan Allah dilakukan dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Kemampuan berdiplomasi dan memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi dengan santri terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan.

Materi dakwah yang disampaikan di Pondok Modern Al-Aqsha mencakup tiga hal pokok sebagaimana dikemukakan oleh Syukir (1983) yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah budi pekerti (akhlakul karimah). Materi aqidah meliputi pembinaan keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qadha dan qadar. Pembinaan aqidah dilakukan melalui pembelajaran formal, tawassulan, dan pembinaan dari pembimbing kamar. Materi syari'ah meliputi pembinaan ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji serta pembinaan muamalah yang mengatur hubungan antar sesama manusia.

Pembinaan syari'ah dilakukan melalui pembelajaran formal, praktik ibadah sehari-hari, dan penerapan aturan kedisiplinan. Materi akhlakul karimah meliputi pembinaan perilaku terpuji seperti jujur, amanah, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, sopan dalam bertutur kata, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Pembinaan akhlak dilakukan melalui seluruh kegiatan di pondok baik formal maupun non formal dengan menekankan pada pembiasaan dan keteladanan.

Media dakwah yang digunakan Pondok Modern Al-Aqsha meliputi media auditif, visual, dan audio-visual (Sukayat, 2005). Media auditif berupa ceramah, nasihat, dan pembinaan lisan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan seperti tawassulan, muhadharah, dan pembinaan dari pembimbing kamar. Media visual berupa buku profil kedisiplinan santri, papan pengumuman, dan berbagai media cetak lainnya yang memuat informasi dan pesan-pesan keagamaan.

Media audio-visual berupa kegiatan-kegiatan praktik seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, dan berbagai kegiatan lainnya dimana santri

dapat melihat dan mendengar sekaligus contoh perilaku yang baik. Penggunaan berbagai media dakwah ini bertujuan untuk memaksimalkan penyampaian pesan dakwah kepada santri dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing santri.

Evaluasi terhadap pelaksanaan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dilakukan secara berkala melalui berbagai cara. Evaluasi dari orang tua santri dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang memuat pertanyaan tentang perubahan perilaku santri setelah mengikuti pembinaan di pondok. Evaluasi dari pengurus dilakukan melalui rapat koordinasi untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembinaan santri dan mencari solusinya.

Evaluasi terhadap santri dilakukan melalui penilaian praktek ibadah seperti wudhu, shalat, dan bacaan al-Qur'an serta pengawasan terhadap perilaku sehari-hari. Sistem point pelanggaran juga menjadi salah satu bentuk evaluasi dimana santri yang sering melakukan pelanggaran akan mendapat perhatian khusus dan pembinaan yang lebih intensif. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk perbaikan dan pengembangan program pembinaan akhlak santri di masa mendatang.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha antara lain perbedaan latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah dengan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Kendala ini diatasi dengan melakukan seleksi penerimaan santri baru yang ketat dan memberikan pembinaan tambahan bagi santri yang membutuhkan.

Kendala lain adalah masa remaja yang labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Kendala ini diatasi dengan membatasi akses santri keluar pondok tanpa izin dan memberikan pengawasan yang ketat terhadap penggunaan media komunikasi. Kendala dari segi sarana prasarana yang belum sepenuhnya memadai diatasi dengan terus melakukan pengembangan dan perbaikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yayasan. Kendala dari segi sumber daya manusia pengurus yang terbatas diatasi dengan melakukan pemberdayaan santri senior melalui OPPMA untuk membantu dalam pengawasan dan pembinaan santri junior.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan dakwah khususnya yang berkaitan dengan metode dakwah dalam pembinaan akhlak remaja di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang komprehensif meliputi

aktivitas lisan, tulisan, dan perbuatan dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif dapat memberikan hasil yang efektif dalam pembinaan akhlak remaja. Penelitian ini juga memperkuat teori komunikasi Lasswell yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kelengkapan unsur-unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang praktik baik (best practice) pembinaan akhlak remaja di pesantren yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan program pembinaan akhlak santri/siswa.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengkaji metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja tanpa melakukan perbandingan dengan pesantren lain sehingga tidak dapat diketahui keunggulan dan kelemahan metode yang diterapkan secara relatif. Penelitian ini juga hanya mengandalkan data dari wawancara dengan pengurus dan beberapa santri serta dokumentasi tanpa melakukan observasi partisipatif yang lebih mendalam untuk melihat praktik pembinaan akhlak dalam keseharian santri. Pengukuran hasil pembinaan akhlak juga masih bersifat kualitatif berdasarkan persepsi orang tua dan pernyataan santri tanpa menggunakan instrumen pengukuran yang terstandar. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam dan melibatkan lebih banyak responden.

Rekomendasi untuk pengembangan metode dakwah Pondok Modern Al-Aqsha dalam pembinaan akhlak remaja adalah pertama, perlu dilakukan peningkatan kompetensi da'i atau pengurus melalui pelatihan-pelatihan tentang psikologi remaja, metode dakwah, dan komunikasi efektif agar dapat memberikan pembinaan yang lebih optimal. Kedua, perlu dilakukan pengembangan materi dakwah yang lebih kontekstual dengan permasalahan remaja masa kini seperti penggunaan media sosial, pergaulan bebas, narkoba, dan lain-lain. Ketiga, perlu dilakukan pengembangan media dakwah yang lebih variatif dan menarik bagi remaja seperti penggunaan multimedia, media sosial, dan teknologi informasi lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan dan tidak berlebihan. Keempat, perlu dilakukan penguatan kerjasama dengan orang tua santri agar pembinaan akhlak yang dilakukan di pondok dapat dilanjutkan di rumah sehingga terjadi konsistensi dan keberlanjutan pembinaan. Kelima, perlu dilakukan pengembangan sistem evaluasi yang

lebih terukur dan objektif untuk menilai keberhasilan pembinaan akhlak santri sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Modern Al-Aqsha, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah yang diterapkan dalam pembinaan akhlak remaja mencakup berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur dan komprehensif. Kegiatan dakwah tersebut meliputi penerapan kedisiplinan, kepemimpinan, tawassulan, muhadharah, serta pembinaan dari masing-masing pembimbing kamar. Teknik pelaksanaan dakwah yang digunakan berupa metode monologis, dialogis, reward and punishment, nasihat, dan bil'amal yang terbukti efektif dalam membentuk karakter santri.

Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh pengurus Pondok Modern Al-Aqsha menunjukkan penerapan tiga strategi utama, yaitu guru bertindak sebagai orang tua, komunikatif, dan memberi teladan atau percontohan. Pendekatan ini membuktikan keberhasilannya melalui adanya perubahan perilaku santri ke arah yang lebih baik, serta kepuasan orang tua/wali santri terhadap perkembangan akhlak anak-anak mereka berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Kemungkinan pengembangan penelitian ini dapat diarahkan pada aspek evaluasi jangka panjang terhadap efektivitas metode dakwah dalam pembentukan karakter santri setelah mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian komparatif dengan pondok pesantren lain yang menerapkan metode berbeda dapat memberikan wawasan lebih luas tentang best practices dalam pembinaan akhlak remaja. Penambahan kajian mengenai pengajian tajwid al-Qur'an sebagai bagian integral dari program dakwah juga dapat menjadi fokus pengembangan lebih lanjut.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek lain dari Pondok Modern Al-Aqsha yang belum tersentuh dalam penelitian ini, khususnya dari perspektif ilmu komunikasi dan penyiaran Islam. Penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang metode dakwah terhadap kehidupan santri di masa depan juga sangat direkomendasikan. Selain itu, eksplorasi terhadap tantangan dan hambatan dalam implementasi metode dakwah di era digital dapat menjadi topik yang relevan untuk dikaji lebih lanjut guna memperkaya khazanah ilmu dakwah dan komunikasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). Psikologi remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, M. (2006). Psikologi remaja. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2007). Komunikasi massa suatu pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Enjang, A. S., & Aliyudin. (2009). Dasar-dasar ilmu dakwah. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hafidhuddin, D. (1998). Dakwah aktual. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Kartono, K. (2013). Patologi sosial 2 kenakalan remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'arif, B. S. (2010). Komunikasi dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2009). Akhlak tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sambas, S., & Syafe'i, A. A. (2002). 9 pasal pokok-pokok filsafat dakwah. Bandung: Wallahu'alam Press.
- Shihab, M. Q. (2002a). Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono. (1993). Etika Islam tentang kenakalan remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparta, M., & Hafni, H. (2009). Metode dakwah. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Syukir, A. (1983). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ya'qub, H. (1996). Etika Islam pembinaan akhlaqul karimah. Bandung: CV Diponegoro.

